

Perilaku *bullyinng* pada remaja: Bagaimana peranan harga diri dan iklim sekolah

Mohammad Haris Syuhut, Suhadianto, dan Herlan Pratikto
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya – Indonesia

Korespondensi: suhadianto@untag-sby.ac.id

Diserahkan: 26 Oktober 2020
Diterima: 4 Desember 2020

Abstrak. Perilaku bullying yang banyak terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian karena memiliki dampak psikologis yang serius bagi pelaku dan korban. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara harga diri, iklim sekolah dan perilaku bullying pada remaja. Partisipan penelitian berjumlah 56 remaja dengan rentang usia 14 sampai 19 tahun, diambil secara purposive. Data penelitian diperoleh melalui skala harga diri ($\alpha=0.857$), skala iklim sekolah ($\alpha=0.898$), dan skala perilaku bullying ($\alpha=0.807$) yang disusun sendiri oleh peneliti. Hasil analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rho menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying dan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying. Implikasi dan keterbatasan penelitian akan dibahas.

Abstract . Bullying behavior that often occurs in adolescents needs attention because it can have a negative impact on academic success and social relationships. The purpose of this study was to examine the relationship between self-esteem, school climate, and bullying behavior in adolescents. The study participants were 56 adolescents ranging in age from 14 to 19 years, taken purposively. The research data were obtained through the self-esteem scale ($\alpha = 0.857$), the school climate scale ($\alpha = 0.898$), and the bullying behavior scale ($\alpha = 0.807$), the three scales were compiled by the researchers themselves. The results of data analysis using the Spearman's Rho correlation showed that there was no significant negative relationship between self-esteem and bullying behavior and between school climate and bullying behavior. The implications and limitations of the study will be discussed.

Kata kunci: harga diri, iklim sekolah, perilaku bullying

1. Pendahuluan

Fase remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan hormon yang sangat pesat. Secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa sehingga remaja merasa bisa berperan layaknya orang dewasa, seperti membuat keputusan sendiri terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Namun demikian secara psikologis remaja belum memiliki kematangan emosi (Goulet & Baltes, 2013). Hal inilah yang menyebabkan remaja sering dihadapkan pada masalah (Santrock, 2012).

Sumber masalah remaja seringkali berasal dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah (Santrock, 2012). Salah satu sumber permasalahan remaja di lingkungan sekolah ialah adanya agresivitas. Bentuk agresivitas seperti ejekan, pemukulan, pemerasan, ancaman, tawuran, pencurian, *bullying*, dan sebagainya. Salah satu masalah yang sudah menjadi perhatian saat ini adalah *bullying*. *Bullying* merupakan kasus yang sudah lama terjadi di lingkungan sekolah meskipun kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan telah diketahui (Kowalski & Limber, 2013).

Sebuah studi untuk mengetahui perilaku *bullying* di kota Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta menunjukkan prosentase yang sangat besar, dimana sebanyak 67% siswa SMA pernah melakukan perilaku *bullying* dan sebanyak 66,1% siswa SMP pernah melakukan perilaku *bullying*. Jenis perilaku *bullying* yang banyak terjadi seperti pengucilan, kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Lebih detail hasil penelitian menyebutkan prosentase perilaku *bullying* di Jakarta sebesar 61,1%, Yogyakarta sebesar 77,5% dan Surabaya sebesar 59,8% (Wiyani, 2012).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019) dalam kurun waktu dari 2011 hingga 2019 tercatat sebanyak 39.381 pengaduan kekerasan pada anak. *Bullying* sendiri tercatat mencapai angka 2.473 laporan dan setiap tahun terus meningkat. Secara spesifik KPAI mencatat temuan kasus *bullying* pada anak di bulan Januari hingga April 2019 sebanyak 38 kasus. 12 kasus diantaranya kekerasan psikis dan *bullying*. Bahkan 4 kasus dilaporkan sebagai anak yang melakukan *bullying* terhadap gurunya. Kasus yang terjadi pada anak sekolah dasar mencapai 25 kasus atau 67% sedangkan lainnya sebanyak 13 kasus atau 33% terjadi di sekolah menengah pertama.

Perilaku *bullying* dapat dilakukan secara perorangan atau berkelompok yang dilakukan secara konsisten kepada orang lain yang dianggap lebih lemah dan memiliki tujuan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan kepada korban (Rigby, 2002). Perilaku *Bullying* umumnya dilakukan dalam bentuk: (1) *bullying* verbal seperti celaan, pelecehan nama, dan fitnah; (2) *bullying* fisik seperti memukul, menggigit, mencekik, menendang, merusak barang korban dan sebagainya; (3) *bullying* psikologis seperti pandangan yang agresif, cibiran, tawa yang jahat, lirik mata, dan sebagainya; (4) *bullying* elektronik atau *cyberbullying*, seperti celaan, pelecehan dan lain sebagainya yang dilakukan melalui SMS, media sosial, email dan lain sebagainya (Coloroso, 2007).

Bullying adalah masalah sosial yang dilakukan dengan cara menghina, merendahkan, dan menindas orang lain (Olweus, 1999). *Bullying* seringkali dilakukan secara berulang, banyak faktor yang mendasari hal ini misalnya pelaku haus akan popularitas dan ingin diakui sehingga ia melakukan *bullying*. Contoh lain ialah pelaku tidak ingin menjadi korban *bullying* sehingga ia lebih memilih melakukan *bullying* (Sari & Azwar, 2018). *Bullying* dapat terjadi karena terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Kowalski & Limber, 2013).

Bullying merupakan masalah yang berkepanjangan jika tidak ada tindakan pencegahan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Anak yang mengalami *bullying* pada saat kecil akan lebih mungkin mengidap gangguan mental di usia remaja hingga dewasa (Copeland et al., 2013). Dampak yang ditimbulkan *bullying* bisa memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek (Berthold & Hoover, 2000). Dampak secara jangka pendek dari perilaku *bullying* seperti anak korban *bullying* mengalami depresi dan berujung penarikan diri dalam sosial. Dampak jangka panjangnya bisa berupa kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain karena trauma yang diderita. Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung kurang populer, kurang disukai, dan menganggap diri mereka tidak diterima secara sosial serta mengalami beberapa masalah internal seperti kecemasan, depresi, dan harga diri yang lebih rendah (Bouman et al., 2012). Perilaku *bullying* dapat terjadi karena faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti konsep diri kepercayaan diri, dan efikasi diri, sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti konformitas, pola asuh, dan iklim sekolah (Anderson & Carnagey, 2004).

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga (Coopersmith, 1967). Terdapat tiga komponen dalam harga diri yaitu, (1) Perasaan diterima (*Feeling of Belonging*), perasaan dapat menerima diri sendiri serta diterima dan dihargai oleh kelompoknya; (2) Perasaan mampu (*Feeling of Competence*), perasaan mampu dalam menghadapi tugas dan tuntutan lingkungan; (3) Perasaan berharga (*Feeling of Worth*), perasaan

yang berarti pada dirinya sendiri dan lingkungan. Perasaan individu mengenai berharga atau tidaknya dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Perasaan individu seringkali ditampakkan dalam berbagai hal dalam aspek individu maupun sosial seperti sifatnya yang pintar, sopan, baik, pengertian (Felker, 20013).

Tinggi atau rendahnya harga diri individu akan mempengaruhi perilakunya dalam lingkungan sosial (Coopersmith, 1967). Harga diri yang rendah mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya diakui dan mendapat perhatian yang dapat dilakukan dengan melakukan *bullying* (Ceilindri & Budiani, 2016). Masa anak-anak memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan cenderung turun di masa remaja. Penghargaan diri masa remaja mempengaruhi penyesuaian dan kompetensi pada masa dewasa. Remaja yang mempunyai fisik dan mental yang rendah, ekonomi yang buruk, penerimaan sosial yang buruk akan mempunyai harga diri yang rendah pada masa dewasa jika dibandingkan dengan orang dewasa yang berhasil menyesuaikan diri dan kompeten (Santrock, 2002). Hal inilah yang menyebabkan perilaku *bullying* cenderung meningkat pada usia remaja. Selain harga diri faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying* adalah iklim sekolah. Menurut Cohen iklim sekolah adalah manifestasi dari kualitas dan karakter dari siswa, guru, orang tua, dan pengalaman pribadi individu yang mengacu pada norma, tujuan, praktik belajar, dan struktur organisasi (Pinkus, 2009).

Iklim sekolah juga dapat dimaknai sebagai perspektif yang subyektif terhadap sistem formal, peraturan, etika, guru, dan lingkungan sekolah yang berpengaruh pada sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi anggota dari sekolah tersebut. Secara lebih dalam terdapat tiga definisi utama dalam menjelaskan iklim sekolah. Pertama, iklim sekolah merupakan identitas dan kepribadian sekolah sehingga terdapat perbedaan dengan sekolah lainnya. Kedua, iklim sekolah mencakup berbagai norma, harapan, kebijakan, nilai, dan prosedur yang berpengaruh pada persepsi individu atau kelompok. Ketiga, iklim sekolah merupakan persepsi tentang kegiatan, praktik, dan prosedur yang dituangkan dalam bentuk penghargaan dan dukungan dari segenap anggota sekolah (Gunbayi, 2007).

Terdapat delapan komponen dalam iklim sekolah. Komponen tersebut diantaranya, (1) Tujuan dan norma sekolah, penanaman nilai di sekolah merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswanya. Sekolah dengan penanaman nilai dan moral yang baik akan lebih mungkin menghindarkan siswanya dari berbagai perilaku negatif. (2) Perhatian dan penghargaan guru, perhatian guru merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk siswa yang baik. Perhatian guru dapat berupa penghargaan terhadap siswa, pemberian dukungan, dan mendampingi siswa saat mengalami masalah dalam pembelajaran. (3) Relasi teman sebaya, merupakan hubungan yang positif atau negatif dari interpersonal antar siswa. Hubungan interpersonal yang baik akan membentuk kharmonisan dalam sekolah (Socoski, 2006).

Iklim sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai iklim yang baik akan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa (Jimerson et al., 2010). Sebaliknya jika iklim sekolah dianggap buruk maka akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan tidak termotivasi pada siswa bahkan muncul tindakan tercela seperti agresivitas, pelanggaran peraturan, dan *bullying* (Jimerson et al., 2010). Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan *bullying*. Iklim sekolah yang positif akan membentuk perasaan nyaman dan suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah saat berada di sekolah sehingga siswa akan merasa termotivasi dan fokus untuk belajar (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Individu yang mempunyai harga diri rendah akan cenderung melakukan hal-hal negatif yang bisa membuat mereka diakui dan untuk menunjukkan eksistensinya pada lingkungan. Sedangkan iklim sekolah memainkan peranan penting dalam segala bentuk kenakalan dalam area sekolah, salah satunya yaitu *bullying*. Iklim sekolah yang negatif akan mendorong siswa untuk melakukan *bullying* dan iklim sekolah yang positif akan membuat siswa

merasa nyaman di sekolah sehingga lebih fokus dan termotivasi dalam belajar dan meninggalkan perilaku-perilaku yang negatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) adakah hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja?; (2) adakah hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja?.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan desain korelasional yang bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja; (2) mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah 56 remaja dalam rentang usia 14 sampai 19 tahun yang berstatus sebagai siswa SMP atau SMA di Kabupaten Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *coveniance sampling*. Penggunaan teknik ini dipilih karena penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti menggunakan teknik random sampling. Perekrutan partisipan dilakukan melalui media WhatsApp. Peneliti membagikan informasi penelitian kepada calon partisipan melalui pesan WhatsApp. Mereka yang setuju dan memenuhi kriteria, yaitu remaja yang pernah melakukan perilaku *bullying* kemudian dijadikan partisipan dalam penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala perilaku *bullying*, skala harga diri, dan skala iklim sekolah. Ketiga alat ukur tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Sebelum dipergunakan ketiga instrumen tersebut telah melalui uji validitas isi dan uji validitas empiris. Uji validitas isi dilakukan dengan cara meminta penilaian dari dua orang *expert* yang sekaligus menjadi pembimbingan dalam kegiatan penelitian ini. Sedangkan uji coba validitas empiris dilakukan menggunakan teknik uji coba terpakai. Teknisnya partisipan diminta untuk mengisi seluruh item dalam skala, tetapi hanya jawaban pada item-item yang dinyatakan valid yang dianalisis.

Skala kecenderungan perilaku *bullying* disusun berdasarkan teori dari Coloroso yang membagi *bullying* menjadi tiga bentuk yaitu *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Skala perilaku *bullying* terdiri dari 12 item dengan pilihan jawaban Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Validitas skala ini bergerak dari 0.310 sampai 0.617, dengan reliabilitas *Cronbac's Alpha* sebesar 0.813. Skala harga diri disusun berdasar pada teori Felker yang membagi harga diri menjadi tiga komponen yaitu, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Skala harga diri terdiri dari 21 item dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Validitas skala ini bergerak antara 0.302 sampai 0.637, dengan reliabilitas *Cronbac's Alpha* sebesar 0.857. Skala iklim sekolah disusun berdasar pada Socoski (2006) yang membagi iklim sekolah ke dalam tiga komponen, yaitu perhatian dan penghargaan guru, tujuan dan norma sekolah, dan relasi teman sebaya. Skala iklim sekolah terdiri dari 25 item dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Validitas skala ini bergerak antara 0.321 sampai 0.688, dengan reliabilitas *Cronbac's Alpha* sebesar 0.898.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan secara online menggunakan google form. Alasan utama pengambilan data secara online karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19 sehingga sangat tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil data secara tatap muka langsung dengan partisipan. Peneliti membagikan alat ukur kepada peserta dalam bentuk Lin google form menggunakan media WhatsApp. Sebelum mengerjakan instrumen penelitian, partisipan terlebih dahulu diminta memberikan persetujuan pada *informed consent*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Spearman's Rho untuk menguji hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* dan hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

3. Hasil

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 56 remaja yang terdiri dari 15 laki-laki dan 41 perempuan. Jumlah partisipan jenjang SMP sebanyak 14 orang (25%), dengan rincian 6 orang laki-laki (42.9%) dan 8 orang perempuan (57.1%). Partisipan dari jenjang SMK sebanyak 15 orang (26.7%), dengan rincian 2 orang laki-laki (13.3%) dan 13 orang perempuan (86.7%). Adapun partisipan SMA sebanyak 27 orang (48.3%), dengan rincian 7 orang laki-laki (25.9%) dan 20 orang perempuan (74.1%). Sebaran data secara demografi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data demografi partisipan penelitian.

Jenjang	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah Total	
	F	%	F	%	F	%
SMP	6	42.9%	8	57.1%	14	25%
SMK	2	13.3%	13	86.7%	15	26.7%
SMA	7	25.9%	20	74.1%	27	48.3%
Jumlah Total	15	26.8%	41	73.2%	56	100%

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perilaku *bullying* disajikan pada Tabel 2, yang mana menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki skor perilaku *bullying* dalam kategori sedang. Sedangkan partisipan yang memiliki skor tinggi sekali hanya berjumlah 4 orang (7.1%). Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap skor harga diri disajikan pada Tabel 3, yang mana menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki skor harga diri dalam kategori sedang. Sedangkan partisipan yang memiliki skor tinggi sekali hanya berjumlah 4 orang (7.1%). Hasil analisis deskriptif terhadap skala iklim sekolah disajikan pada Tabel 4, dimana menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menilai iklim sekolah dalam kategori sedang. Sedangkan partisipan yang menilai iklim sekolah buruk sekali hanya 1.8%.

Tabel 2. Kategori skor perilaku *bullying*.

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	n	Persentase
Perilaku <i>Bullying</i>	≥ 73	Tinggi Sekali	4	7.1%
	64 – 72	Tinggi	11	19.7%
	56 – 63	Sedang	25	44.6%
	47 – 55	Rendah	16	28.6%
	≤ 46	Rendah Sekali	-	-
Total			56	100%

Tabel 3. Kategori skor harga diri.

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	n	Persentase
Harga Diri	≥ 153	Tinggi Sekali	4	7.1%
	139 – 152	Tinggi	14	25%
	124 – 138	Sedang	20	35.8%
	110 – 123	Rendah	18	32.1%
	≤ 109	Rendah Sekali	-	-
Total			56	100%

Uji hipotesis penelitian untuk mengetahui korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* dan korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* menggunakan korelasi Spearman's Rho

diperoleh hasil sebagai berikut: (1) korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* sebesar $r_{x1y} = -0.171$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.209$ ($p > 0.05$). Artinya tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*; (2) korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* sebesar $r_{x2y} = -0.124$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.361$ ($p > 0.05$). Artinya tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil interpretasi skala iklim sekolah.

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	n	Persentase
Iklim Sekolah	≥ 156	Baik Sekali	-	-
	138 – 155	Baik	17	30.3%
	121 – 137	Sedang	24	42.9%
	104 – 120	Kurang	14	25%
	≤ 103	Kurang Sekali	1	1.8%
Total			56	100%

Tabel 5. Hasil uji korelasi antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Variabel	Korelasi	Signifikansi
Harga Diri – Perilaku Bullying	-0.171	0.209
Iklim Sekolah – Perilaku bullying	-0.124	0.361

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*, begitu juga antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Artinya tinggi rendahnya skor harga diri dan iklim sekolah tidak akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya perilaku *bullying*. Beberapa penelitian sebelum ini memperoleh hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ceilindri & Budiani (2016) menemukan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP X. Penelitian tersebut menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0.526 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Menurut penelitian ini kebanyakan pelaku *bullying* mencerminkan individu yang kurang kooperatif dengan lingkungannya serta mempunyai kekurangan jika berhubungan dengan orang lain atau kurang mempunyai kecakapan sosial dan memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah dapat mendorong individu untuk mencari kompensasi dengan melakukan perilaku yang negatif (Coopersmith, 1967).

Individu yang memiliki harga diri rendah biasanya memiliki keterbatasan sosial dalam bentuk kurang terbuka dalam menerima masukan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah. Sebaliknya individu yang mempunyai harga diri yang baik akan memberikan penghargaan positif dalam segala aspek dalam dirinya sehingga menimbulkan rasa percaya diri, rasa aman dan dapat menyesuaikan berdasarkan lingkungannya serta dapat bereaksi secara sesuai dalam lingkungannya. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung aktif dalam hal sosial dan mampu membina hubungan baik dengan lingkungannya. Hal inilah yang menyebabkan perilaku orang dengan harga diri tinggi cenderung ke arah positif, sementara perilaku orang dengan harga diri rendah cenderung ke arah negatif (Fanning & Copeland, 2000). Meskipun banyak penelitian yang menemukan adanya korelasi negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*, tetapi tidak semua penelitian memperoleh kesimpulan yang sama. Ada juga penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil yang sama dengan penelitian ini. Penelitian oleh Erniati (2017) pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta juga menemukan tidak adanya korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,035$ dan nilai signifikansi $p = 0,725$ ($p > 0,05$).

Jauh sebelum ini penelitian Bushman, dkk (2009) juga tidak menemukan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Penelitian Bushman memang tidak sekedar melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* tetapi melibatkan variabel narsisme sebagai moderator. Menurutnya narsisme dengan harga diri rendah mungkin memiliki sifat pemalu, cemas secara sosial dan tidak percaya diri, dan disibukkan dengan ketidakmampuan mereka sendiri, tetapi mereka masih sangat mementingkan diri sendiri. Perbedaan antara mimpi mereka yang tinggi dan perasaan tidak dihargai bisa membuat mereka merasa pahit dan marah namun tidak agresif. Temuan Bushman, dkk (2009) dapat menjadi dasar bahwa ketika individu memiliki harga diri rendah secara psikologis individu tersebut akan mengalami perasaan seperti cemas, merasa kurang berharga di lingkungan sosial dan perasaan-perasaan lainnya yang kurang menyenangkan. Namun demikian perasaan-perasaan tersebut tidak serta merta mendorong individu untuk melakukan perilaku agresi. Ada variabel lain yang juga memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku *bullying*. Penelitian Salmi dan Afdal (2018) dan Wardani (2017) misalnya menemukan adanya korelasi antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Artinya individu dengan harga diri rendah jika memiliki kontrol diri yang baik, maka tidak akan melakukan kompensasi dengan melakukan perilaku *bullying* atau perilaku negatif lainnya. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk melihat peranan kontrol diri sebagai moderator dalam hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* ditolak. Hasil pada penelitian ini mengungkapkan hal baru terkait prediktor iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Sekolah dengan iklim yang negatif atau positif mempunyai kemungkinan untuk adanya perilaku *bullying* karena iklim sekolah dan perilaku *bullying* tidak dapat dikaitkan satu sama lain. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* (Nurbiantari, 2019; Lutfi, 2019; Muharam, 2019). Meskipun demikian korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada beberapa penelitian tersebut bersifat rendah. Rendahnya korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada beberapa penelitian sebelumnya tentu masih menyisakan pertanyaan untuk dilakukan kajian ulang guna memastikan kembali apakah iklim sekolah akan secara langsung berkorelasi dengan perilaku *bullying*, atau ada variabel lain yang menjadi mediator.

Menurut Biernbaum dan Lotyczewski (2015) banyak penelitian memandang perubahan dalam iklim sekolah sebagai sarana untuk menugurangi perilaku *bullying*, tetapi tidak ada pendekatan teoritis yang mendasari iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Terdapat banyak faktor yang mendasari perilaku *bullying* di sekolah sehingga pembangunan dalam iklim sekolah tidak dapat menjadi acuan utama untuk menjelaskan perilaku *bullying* remaja di sekolah. Kesimpulan dari satu penelitian tidak mudah dibandingkan dengan penelitian berikutnya. Iklim sekolah adalah konsep yang bisa berubah dalam literturnya sendiri, dengan banyak definisi dan ukuran. (Biernbaum dan Lotyczewski, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aldridge dkk (2017) menemukan bahwa aspek-aspek dalam iklim sekolah mampu menurunkan tingkat *bullying* dan kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa salah satu faktor adanya perilaku *bullying* ialah karena terdapat keberagaman atau perbedaan dalam sekolah. Diperlukan adanya sosialisasi dan penekanan norma di sekolah mengenai perbedaan tiap anggota sekolah. Menariknya temuan dalam penelitian Aldridge, dkk. (2017) dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan beberapa kasus. Misalnya di Australia meskipun sudah diterapkan mengenai konsep keberagaman namun sampai sekarang masih terdapat rasisme. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh keberagaman namun juga terdapat faktor lain dalam individu tersebut misalnya harga diri, konsep diri, kebutuhan psikologis dan lainnya.

Perbedaan temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Namun demikian penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan hasil penelitian ini: (1) penelitian ini melibatkan jumlah

partisipan yang tergolong sedikit yang diambil secara purposive sehingga memiliki kelemahan generalisasi; (2) penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pengambilan data dilakukan secara online sehingga penelitian tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung pada saat partisipan mengisi skala harga diri, skala perilaku *bullying* dan skala iklim sekolah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh temuan yang berbeda dengan kebanyakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying dan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying. Temuan ini berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya, meskipun ada sedikit penelitian yang menemukan hasil serupa dengan penelitian ini. Penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bullying. Penelitian ini hanya melibatkan sedikit partisipan yang diambil secara purposive. Penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih besar, serta penggunaan teknik random sangat disarankan.

Referensi

- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2018). Relationships between school climate, bullying and delinquent behaviours. *Learning Environments Research*, 21(2), 153–172. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9249-6>
- Anderson, C. a., & Carnagey, N. L. (2004). Violent evil and the general aggression model. *New York: Guilford Publications.*, April, 168–192.
- Berthold, K. A., & Hoover, J. H. (2000). Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA. *School Psychology International*, 21(1), 65–78. <https://doi.org/10.1177/0143034300211005>
- Biernbaum, M. A., & Lotyczewski, B. S. (2015). Bullying and school climate: Associations and group differences. *Online Submission*.
- Bouman, T., van der Meulen, M., Goossens, F. A., Olthof, T., Vermande, M. M., & Aleva, E. A. (2012). Peer and self-reports of victimization and bullying: Their differential association with internalizing problems and social adjustment. *Journal of School Psychology*, 50(6), 759–774. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.08.004>
- Bushman, B. J., Baumeister, R. F., Ryu, E., Begeer, S., & West, S. G. (2009). Looking Again , and Harder , for a Link Between Low Self-Esteem and Aggression. *Personality*, 77(April 2009), 2. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2008.00553.x>
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26740/jppt.v6n2.p64-70>
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullied by peers in childhood and adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504>
- Fanning, P., McKay, M., & Copeland, M. E. (Eds.). (2000). *Family guide to emotional wellness*. New Harbinger Publications.
- Goulet, L. R., & Baltes, P. B. (2013). *Life-span developmental psychology: Research and theory*. Academic Press.
- Gunbayi, I. (2007). School climate and teachers' perceptions on climate factors: research into nine urban high schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 6(3), 1303–6521.
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2010). Handbook of Bullying in Schools. *Bmj*, 310(6993), 1536. <https://doi.org/10.1136/bmj.310.6993.1536>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Lutfi, M. (2019). Hubungan antara pola asuh orangtua: otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada anak remaja (Studi di SMPN 2 Omben Sampang), (*Doctoral dissertation*, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Muharam, R. Z. (2019). Korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMA Negeri di kota

Bandung, (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nurbiantari, D. (2019). Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMP X Yogyakarta, (*Doctoral dissertation*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Wardani, V. N. E. (2017). Self-control sebagai mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku bullying di sekolah, (*Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang).